



## Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun di Daycare

Dilma'aarij Riski Agustia<sup>1✉</sup>, Wahyu Setyaningsih<sup>2</sup>, Budi Suharno<sup>3</sup>

DIV Kebidanan, Politeknik Kesehatan, Kementerian Kesehatan Malang, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v3i3.75](https://doi.org/10.31004/aulad.v3i3.75)

✉ Corresponding Author [[dilmarij@gmail.com](mailto:dilmarij@gmail.com)]

### Article Info

### Abstrak

**Kata kunci:**  
Perkembangan  
psikososial,  
anak Usia 3-4  
Tahun,  
daycare.

Perkembangan psikososial perlu mendapat perhatian serius karena sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, menentukan anak dalam bersikap, mengambil keputusan di masa depan. Perkembangan psikososial membutuhkan stimulus dan rangsangan yang tepat agar berkembang secara optimal. Penelitian ini untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran hasil perkembangan psikososial anak usia 3-4 tahun di Daycare Kota Malang. Metode: desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Jumlah sampel 39 anak yang dipilih secara proportional random sampling. Data tentang perkembangan psikososial diperoleh menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional dan kuesioner tambahan yang telah diuji validasi dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 43,6% anak memiliki perkembangan psikososial yang menyimpang (KMME) dan 15,4% anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang (kuesioner tambahan). Hal ini dikarenakan kurangnya pemberian stimulus oleh orangtua dan pengasuh daycare. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan psikososial anak usia 3-4 tahun dengan pemberian stimulus yang tepat.

### Abstract

**Keywords:**  
psychosocial  
development,  
children aged 3-4  
years, daycare.

Psychosocial development needs serious attention because it greatly influences the development of the next child, determines the child to behave, make decisions in the future. Psychosocial development requires certain stimulus to develop optimally. Purpose this research is to identify and analyze the results of psychosocial development of children aged 3-4 years in the daycare. The study design used quantitative descriptive survey method. Sample of 39 children selected by proportional random sampling. Data on psychosocial development were obtained using the KMME and additional questionnaires that had been tested for validation and reliability. Data analysis was carried out descriptively. Result this study showed that 56.4% of KMME and 74.4% of children had adequate psychosocial. This is due to the lack of stimulus by parents and caregivers. Therefore, the results of this study are expected to be a way to improve the psychosocial development of children aged 3-4 years by providing the right stimulus.

## 1. PENDAHULUAN

Di masa yang serba modern seperti sekarang ini, masih banyak terjadi fenomena terkait dengan orangtua yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada bertemu dan melakukan stimulasi optimal terhadap anak. Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional 2014, Badan Pusat Statistik Kota Malang hampir semua penduduk Kota Malang yang bekerja diluar rumah yaitu sebanyak 92,78%. Dari data ini dapat dilihat bahwa terdapat peluang besar orangtua tidak selalu berjumpa dengan anak sepenuhnya untuk mengajak bermain, bersosialisasi, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu membangun stimulasi yang seharusnya didapatkan oleh anak. Sehingga tidak jarang, orangtua menitipkan anaknya di daycare. Peran daycare sebagai keluarga pengganti mengandung

makna bukan mengambil alih atau menghilangkan tanggung jawab dan fungsi keluarga sepenuhnya, melainkan hanya mengganti untuk sementara waktu selama orangtua berhalangan dalam memberikan asuhan, perawatan, perlindungan, dan pendidikan sehingga anak terhindar dari stagnasi proses tumbuh kembang yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan (Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

Masalah perkembangan anak merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya terkait dengan perkembangan mental dan emosional atau disebut perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial menentukan anak dalam bersikap serta mengambil keputusan di masa depan. Perkembangan psikososial pada anak usia 3-4 tahun merupakan perkembangan inisiatif yang diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan indranya. Hasil akhir yang diperoleh adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu sebagai prestasi. Perasaan bersalah akan timbul pada anak apabila anak tidak mampu berprestasi sehingga merasa tidak puas atas perkembangan yang tidak tercapai (Cahyaningsih, 2011).

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan perkembangan psikososial pada anak adalah praktik pengasuhan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Dalam mengasuh anak, orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya (Soetjiningsih, 2015). Proses pola asuh inilah yang nantinya akan menentukan pula bagaimana perkembangan psikososial anak ke depannya.

Data nasional tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami gangguan perkembangan sebelum usia sekolah sebesar 45,12%. Selain itu, data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2012), angka cakupan pelayanan balita sebesar 70,34%, data ini masih rendah dari target Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 83%. Meskipun begitu, data Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2016 angka cakupan pelayanan balita sebesar 86,38%. Jumlah anak yang mengalami penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 121 anak dari 41.637 anak balita atau sekitar 0,3%. Penyimpangan tertinggi pada balita dalam hal perkembangan yang dideteksi menggunakan KPSP sebesar 76 anak, menggunakan KMME sebesar 8 anak, LKA tidak normal sebesar 11 anak, gangguan TDL sebesar 19 anak, dan gangguan TDD sebesar 7 anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak terjadi keterlambatan perkembangan pada anak usia 0-5 tahun yang beresiko pada perkembangan selanjutnya dan akan menentukan penurunan kualitas hidup anak dikemudian hari.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rinky (2015) mengenai masalah dan prospek pusat perawatan anak di Bangladesh, menunjukkan bahwa masalah utama di daycare akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan psikososial. Penelitian oleh Heri (2017) menunjukkan juga bahwa lingkungan dan pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan psikososial anak. Sehingga menjadi sangat penting untuk diteliti bagaimana dampak dari perkembangan anak yang ditiptkan di daycare terhadap perkembangan psikososialnya (Yulianto dkk, 2017).

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini desain studi yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Alasan dilakukan dengan metode ini untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan. Sampel yang digunakan adalah proportional random sampling dan didapatkan 39 responden dengan karakteristik anak usia 3-4 tahun yang ditiptkan di daycare Kota Malang. Data yang diteliti adalah karakteristik responden dan perkembangan psikososialnya. Diukur dengan menggunakan dua kuesioner, yaitu Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) terdiri dari 12 pertanyaan yang sudah tervalidasi dan kuesioner tambahan tentang perkembangan psikososial yang dibuat oleh peneliti berdasarkan indikator dan dilakukan validitas dengan menggunakan metode korelasi product moment juga reabilitas dengan menggunakan uji crobach alpha, kuesioner terdiri atas 27 pertanyaan. Hasil penelitian berdasarkan KMME apabila jawaban "YA"  $\geq 1$  pada KMME maka anak suspek gangguan mental dan emosional (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang gambaran perkembangan psikososial anak usia 3-4 tahun di daycare Kota Malang yang dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2019, dengan jumlah sampel sebanyak 39 anak. Adapun hasil penelitian terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum yang disajikan yaitu data karakteristik responden meliputi usia anak, jenis kelamin anak, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, usia ibu, pendidikan terakhir ayah, pekerjaan ayah, dan usia ayah. Adapun data khusus yang disajikan yaitu data yang mendeskripsikan perkembangan psikososial anak usia 3-4 tahun yang ditiptkan di daycare Kota Malang.

Dari tabel 1 menunjukkan sebagian tingkat perkembangan psikososial anak yang ditiptkan di daycare dengan KMME berada pada kelompok kategori normal (66,7%) dan sebagian lagi berada pada kelompok kategori menyimpang (33,3%). Sedangkan dengan menggunakan kuesioner tambahan menunjukkan bahwa perkembangan psikososial anak yang ditiptkan di daycare berada pada kelompok kategori cukup (74,4%), kelompok kategori kurang (15,4%) dan kelompok kategori baik (10,2%).

Sebagian besar kelompok anak usia yang dititipkan di daycare berada pada kelompok usia 3 tahun sebesar 53,8% dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 66,7%. Sedangkan status pekerjaan ibu sebagian besar sebagai PNS sebesar 66,7%, dan tingkat pendidikan ibu dan ayah berada pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi masing-masing sebanyak 94,9% dan 92,3%.

Tabel 1 Hasil Analisis Karakteristik Responden dan Perkembangan Psikososial

Variabel	N	Persentase (%)
<b>Data Khusus</b>		
<b>Perkembangan dengan KMME</b>		
Normal	26	66.7
Menyimpang	13	33.3
<b>Perkembangan psikososial</b>		
Baik	4	10.2
Cukup	29	74.4
Kurang	6	15.4
<b>Data umum</b>		
<b>Usia</b>		
3 tahun	21	53.8
4 tahun	18	46.2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	26	66.7
Perempuan	13	33.3
<b>Usia Ibu</b>		
18-40 thn	36	92.3
41-65 thn	3	7.7
<b>Usia Ayah</b>		
18-40 thn	26	66.6
41-65 thn	13	33.3
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
PNS	26	66.7
Wiraswasta	9	23.1
IRT/Tidak Bekerja	4	10.2
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
PNS	17	43.6
Wiraswasta	19	48.7
IRT/Tidak Bekerja	1	5.1
Lain-lain	2	2.6
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SMA	2	94.9
PT	37	5.1
<b>Pendidikan Ayah</b>		
SMA	3	7.7
PT	36	92.3

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019

## Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan perkembangan psikososial pada anak usia 3-4 tahun di daycare Kota Malang menggunakan KMME sebagian besar mempunyai tingkat perkembangan psikososial yang normal dan hasil penelitian dengan kuesioner tambahan menunjukkan tingkat perkembangan psikososial yang cukup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di TK/PAUD Kota Samarinda menyebutkan bahwa sebagian besar (71,7%) anak usia pra sekolah mencapai perkembangan psikososial dalam tahap yang normal (Fatma, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial yaitu praktik pengasuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nani (2014), di daycare Matutu Makasar menunjukkan bahwa 100% pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokrasi. Pola asuh demokrasi mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan

batasan atau aturan untuk mengontrol perilaku anak. Anak diberi batasan maka dia tahu peraturan yang berlaku, kontrol juga sangat diperlukan bila aturan telah ditetapkan. Memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka harapkan dari orangtuanya (Bety, 2012).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa karakteristik responden memiliki andil dalam membentuk perkembangan psikososial anak yang dititipkan di daycare. Menurut Erikson karakteristik perkembangan psikososial memiliki dua tahap, salah satunya yaitu tahap inisiatif dan tahap perasaan bersalah. Berdasarkan hasil penelitian, dalam usai 3-4 tahun anak akan menunjukkan karakteristik seperti memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua dan mampu menguasai perasaannya sendiri dengan dukungan orangtua, melakukan imajinasi dan aktivitas. Perkembangan inisiatif ini perkembangan yang muncul ketika anak mulai mendengarkan kata hati mereka ketika berkeinginan akan melakukan sesuatu. Pada tahap ini anak akan belajar bahwa ada orang lain selain dirinya dan anak mulai belajar melibatkan diri dalam aktivitas bersama dengan teman sebayanya (Santrock, 2011).

Berdasarkan hasil analisis anak dengan perkembangan psikososial menyimpang mengalami perubahan pola makan seperti kehilangan nafsu makan, belum mampu mengatur emosinya dengan baik karena sering terlihat marah tanpa sebab dan menunjukkan perilaku kebingungan sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan membuat keputusan. Dalam perkembangan psikososial, emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah dan sebagainya. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak (Santrock, 2011). Anak yang mengalami emosi ketidaknyamanan perlu untuk mendapatkan pendampingan baik dari orangtua maupun dari pengasuh yang ada di daycare. Untuk dapat melewati perkembangan psikososial dengan baik perlu adanya stimulasi agar anak mampu menjadi pribadi percaya diri dan mampu mengambil keputusan yang baik di masa depan.

Bentuk emosi yang sering dialami anak dalam tahap perkembangan psikososial yaitu menangis, cemas, rasa iri, marah, tersenyum, tertawa dan menyerang. Pada anak usia 3-4 tahun anak dapat menjadi agresif secara fisik dan verbal pada orang lain, namun secara bertahap agresif fisik akan mulai berkurang (Soetjiningsih, 2012). Anak prasekolah diharapkan dapat mengekspresikan emosinya dan berhubungan dengan baik tanpa merugikan orang lain. Mengembangkan sosio emosional anak dapat dilakukan dengan upaya melakukan kegiatan bersama dalam bentuk permainan, mengembangkan interaksi sosial anak dengan teman sebaya, orangtua atau pengasuh sehingga dengan begitu dapat memperkenalkan emosi yang baik kepada anak, mengungkapkan emosi dengan kata-kata yang baik dan melatih keterampilan berkomunikasi.

Pada perkembangan psikososial cukup, hasil analisis yang mendalam menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun dapat mencapai perkembangan psikososial dengan baik pada indikator karakteristik sosial yaitu memiliki hubungan baik dengan orang lain. Dalam suatu penelitian lain menyebutkan bahwa karakteristik psikososial anak usia 3-4 tahun akan menunjukkan hubungan dengan orang lain selain orangtua, dan meluas kepada hubungan anak dengan kakek-nenek, saudara kandung dan guru-guru di sekolah ataupun pengasuh di daycare (Keliat, 2008).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial adalah dari dalam diri anak. Diri merupakan pemahaman seorang anak terhadap diri mereka sendiri bahwa pemahaman dan pengaturan emosi pada anak akan meningkatkan kemampuan sosial anak dan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Apabila anak memahami diri mereka sendiri, maka anak akan mampu untuk mendeskripsikan diri mereka sesuai dengan tahapan perkembangannya (Santrock, 2011).

Berdasarkan hasil analisis, anak usia 3-4 tahun di daycare Kota Malang memiliki perkembangan psikososial rendah pada aspek perilaku inisiatif, dimana sebagian anak belum mampu untuk melakukan dan mengekspresikan imajinasinya dalam hal yang kreatif seperti menggambar atau melakukan tindakan. Dalam perkembangan psikososial justru ini menjadi bagian penting dari tahapan perkembangan anak usia prasekolah. Faktor yang menyebabkan rendahnya perkembangan psikososial indikator ini di daycare Kota Malang dikarenakan kurangnya stimulasi orangtua atau pengasuh dalam mengajak anak melakukan permainan angka atau kosakata, kurang mengajari anak menggambar lingkaran atau garis horizontal dan sebagainya. Anak prasekolah memiliki imajinasi atau khayalan yang aktif dan kreatif, hal ini terjadi ketika anak-anak sedang bermain, sebagai contoh anak mampu merealisasikan imajinasinya melalui sebuah gambar (Papalia, 2009).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka gangguan perkembangan psikososial pada anak usia 3-4 tahun di daycare adalah dengan memberikan stimulasi kepada anak yang dilakukan oleh orangtua maupun pengasuh di daycare. Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual seperti mengenalkan kegiatan corat-coret atau menggambar, verbal seperti berinteraksi langsung dengan anak atau bercerita, auditif atau pendengaran seperti mengenalkan kepada anak bahasa yang baik, taktil seperti memberikan perhatian serta kasih sayang yang diperlukan anak dan lain-lain dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Stimulasi psikososial merupakan cikal bakal proses pembelajaran anak melalui pendidikan dan pelatihan. Melalui stimulasi psikososial anak dapat mengendalikan dan mengkoordinasikan otot-ototnya serta melibatkan perasaan emosi dan pikiran sehingga anak mendapat berbagai pengalaman hidup (Soetjiningsih, 2015).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan psikososial anak usia 3-4 tahun yang dititipkan di daycare Kota Malang menunjukkan perkembangan psikososial yang cukup. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk dikembangkan dengan menghubungkan variabel penelitian seperti pola pengasuhan, waktu atau lama orangtua bekerja, dan pekerjaan orang tua dengan menggunakan metode dan alat ukur yang berbeda. Sedangkan bagi orangtua meskipun anak dititipkan di daycare tetap disarankan untuk memberikan stimulasi yang baik kepada anak.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada partisipan dan semua pihak yang telah berkontribusi sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningsih, D., S. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berk, E.L. 2012. *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Briawan, dan Herawati. 2008. *Peran Stimulus Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin*. repository.ipb.ac.id/.../per. Diakses pada 10 September 2018.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Blita Sosialisasi Buku Pedoman Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Depkes RI. Jakarta
- Departemen Sosial. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Sosial Anak di Taman Penitipan Anak (TPA)*. Jakarta: Ditjen Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI.
- Fatma, Enok. 2018. *Status Perkembangan Terhadap Perkembangan Emosi Anak Di Kota Samarinda*. Vol. 6 nomor 1, Maret 2018. Diambil dari: <http://www.researchgate.net>
- Gross, J. J., & Thompson, R. 2008. *Emotion regulation: Conceptual foundations*. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of Emotion Regulation* (pp. 3–24). New York: Guilford Press.
- Kozier, Barbara, dkk. 2011. *Fundamentals of Nursing*. Edisi 5. California: Addison
- Leny, Fatimah, Aminah. 2014. *Pola Asuh Dan Perkembangan Anak Di Tempat Penitipan Anak*. Vol. 1 nomor 1, Januari 2014. Diambil dari: <http://library.stikesnh.ac.id>
- Permono, H. 2013. *Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia
- Saputra, Fauzi., Hasanah, Oswati., & Sabrian, Febriana. 2015. *Tumbuh Kembang Anak Toddler Yang Diasuh Orang Tua Dan Yang Dititipkan Di Tempat Penitipan Anak*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Riau: Universitas Riau. Vol. 2 Nomor 2. 2 Oktober 2015
- Utami, Rahayu Budi. 2008. *Pengaruh tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak-kanak Aisyiah II Nganjuk*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Yulianto, Y., Lestari, Y. A. and Suwito, E. D. (2017) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Tk Pkk Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan', *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 6(2), pp. 21–29. doi: 10.36720/nhjk.v6i2.18.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Boston: Allyn and Bacon